



## Objektifikasi Nilai-nilai Psiko-Sufistik dalam Pendidikan Spiritual

Nurul Istiani

*n\_istiani@ymail.com*

SDN Panjang Wetan 01 Pekalongan

Athoillah Islamy

*athoillahislamy@yahoo.co.id*

Program Doctoral UIN Walisongo Semarang

---

### Abstract

*Spiritual education is a very important aspect in a dynamic human life, so spiritual values need to be embedded in the process of spiritual education so that it can become a strong fortress against the existing global culture. It aims to give birth to spiritual character and the purpose of life based on his religion. This study concludes that there is a relevance between the sufi perspective and transpersonal psychology in realizing the concept of spiritual education. The various theories that exist in both perspectives can work together synergistically in the process of forming the character of the learner's spirituality. Therefore, both the perspective approach (sufistik and psycho transpersonal) can be used as a new approach in realizing the concept of spiritual education.*

**Keywords:** *Spiritual education, psychology, sufism*

*Pendidikan spiritual merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia yang dinamis, sehingga dibutuhkan nilai-nilai spiritual yang harus ditanamkan dalam proses pendidikan spiritual agar bisa menjadi benteng yang kuat terhadap budaya global yang ada. Hal ini bertujuan untuk melahirkan karakter spiritual serta tujuan hidup berdasarkan agamanya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa terdapat relevansi antara perspektif sufistik dan psiko-transpersonal dalam mewujudkan konsep pendidikan spritual. Berbagai teori yang ada dalam kedua perspektif tersebut dapat bekerjasama secara sinergis dalam proses pembentukan karakter spritualitas peserta didik. Oleh karena itu, kedua pendekatan perspektif (sufistik dan psiko-transpersonal) tersebut dapat dijadikan pendekatan baru dalam merealisasikan konsep pendidikan spritual.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan spritual, psikologi, sufistik*

URL: <http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/hikmatuna/article/view/1409>

DOI: <https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v4i2.1409>

## PENDAHULUAN

Dinamika dunia pendidikan yang senantiasa dinamis dari masa ke masa senantiasa melahirkan berbagai pembaharuan, perkembangan bahkan perubahan dalam berbagai aspek yang meliputinya. Terlepas dari berbagai dinamika yang ada, perlu kita sadari bahwa lembaga pendidikan memiliki tugas yang besar dalam pembentukan karakter peserta didik menjadi individu yang baik dalam segala aspek, baik aspek intelektual, emosional bahkan spritual. Namun demikian perlu kita sadari bahwa dalam rangka mewujudkan tujuan tersebut tidaklah mudah, yakni butuh keseriusan dan usaha dari berbagai pihak. Dalam konteks perkembangan zaman yang senantiasa dinamis, konsep pendidikan spritual sebagai salah satu jenis dari pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi *win-win solution* terhadap persoalan moral serta dapat menjadi benteng yang kuat atas beragam budaya global yang masuk ke Indonesia. Hal demikian tersebut disebabkan karena eksistensi pendidikan spritual dapat melahirkan karakter spiritualitas pada peserta didik dalam menekankan pemaknaan serta tujuan hidup berdasarkan ajaran agamanya. Dalam tulisan ini akan dipaparkan tentang bagaimana implementasi nilai-nilai psiko-sufistik dalam konsep pendidikan spritual.

## PEMBAHASAN

### A. Urgensi Pendidikan Karakter dalam Dinamika Kehidupan Umat Manusia.

Istilah pendidikan merupakan kegiatan atau proses transformasi nilai dari pendidik kepada peserta didik yang dilakukan secara terstruktur dan terprogram serta berkelanjutan, baik dilaksanakan dalam lembaga pendidikan formal maupun non formal.<sup>1</sup> Perlu disadari bahwa aktifitas pendidikan memiliki orientasi dalam rangka membentuk karakter kepribadian individu peserta didik yang baik bagi kehidupannya, baik bagi kehidupan pribadi, masyarakat maupun alam sekitarnya.<sup>2</sup> Pendidikan juga merupakan proses yang memiliki tujuan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada anak atau orang tertentu.<sup>3</sup> Dari sini dapat dipahami bahwa aktifitas pendidikan merupakan sebuah kegiatan atau aktifitas terstruktur, terprogram dan sistematis yang di dalamnya terdapat tanggung jawab dan orientasi dalam rangka membangun, membina dan mengembangkan kualitas karakter kepribadian manusia yang berilmu dan berakhlak.

Sementara itu, istilah spritual secara etimologi berasal dari bahasa Latin, yakni *spiritus*, yang memiliki arti sesuatu yang memberikan kehidupan atau validitas pada sebuah sistem. Istilah spiritual berasal dari bahasa Latin *spiritus*, yang berarti sesuatu yang memberikan kehidupan atau validitas pada sebuah sistem.<sup>4</sup> Menurut Abdul Mujib, istilah spiritualitas merupakan bentuk sifat dari kata spirit yang mana dalam *Kamus Besar Bahasa*

---

<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Huzna Zikra, 1995), 61.

<sup>2</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 31.

<sup>3</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, 32.

<sup>4</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, terj. Helmi Mustofa (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), 63.

*Indonesia* berarti sesuatu yang hidup yang tak berbadan jasmani yang berakal budi dan berperasaan atau semangat. Mujib menambahkan bahwa dalam kajian psikologi, istilah spiritualitas dipahami sebagai kualitas batin yang berhubungan dengan hal-hal yang bersifat transenden. Pemahaman yang demikian disebabkan karena wilayah kajian psikologi terbatas pada empiris-eksperimental, sehingga kesimpulan apapun dari hasil penelitian berdasarkan pada perilaku manusia yang diamati.<sup>5</sup> Ari Ginanjar menjelaskan bahwa istilah spiritual merupakan bentukan dari kata spirit. Di mana kata spirit tersebut memiliki banyak arti, antara lain dapat diartikan sebagai kata benda (*noun*) seperti arwah, hantu, peri, orang, kelincihan, makna, moral, cara berfikir, semangat, keberanian, sukma dan tabiat. Kata spiritual sendiri bisa dimaknai sebagai hal-hal yang bersifat spirit atau berkenaan dengan semangat.<sup>6</sup>

Selanjutnya, Ahmad Amin mencoba untuk mengkorelasikan antara spritual dan akhlak. Amin menjelaskan bahwa istilah spiritual dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan saling mempengaruhi. Spiritual (ruhani) adalah masalah hati, sebuah keterangan dan kepuasan yang tidak nampak oleh pengalaman mata. Di mana melalui media hati nurani tersebut dapat mengetahui baik atau buruk berhubungan dengan tingkah laku (akhlak) kita.<sup>7</sup>

Kemudian Coyte sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib menentukan lima aspek yang menjadi pondasi spritualitas dalam diri seseorang. Pertama, makna. Maksud makna di sini yakni adanya penemuan makna hidup yang menjadikan kesejahteraan dan kesehatan psikologis serta eksistensi dirinya, baik secara personal, sosial maupun spiritual. Kedua, nilai. Yang di maksud dengan nilai di sini, yakni terkait acuan dalam diri, seperti seberapa penting spiritual dalam kehidupannya. Tidak hanya itu, nilai di sini juga membahas nilai- nilai puncak atau nilai akhir yang menjadi orientasi hidup manusia setelah kematian. Ketiga, transenden. Aspek transenden ini berperan memberikan makna yang mengarahkan tujuan hidup manusia. Di mana nilai-nilai transendental ketuhanan inilah yang akan membimbing manusia menuju nilai-nilai luhur kemanusiaan universal. Keempat, keterhubungan (*connecting*). Perlu adanya relasi atau hubungan yang didasarkan atas ikatan yang penuh cinta, kesetiaan, komitmen, serta menjaga intensitas komunikasi diri dengan Tuhan, sesama maupun alam. Dalam proses spiritualitas, koneksi ini tidak semata-mata hubungan transaksional, tetapi adanya saling ketergantungan bahkan yang lain. Kelima, proses menjadi (*becoming*). Dalam proses menjadi ini perlu disadari bahwa sejatinya perlu adanya perubahan atau proses menjadi lebih baik dalam diri dan kehidupan manusia. Di mana proses menjadi berhubungan dengan suatu konsep ontologis yang spesifik dan bersumber dari ajaran agama. Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa spiritual atau spritualitas merupakan kondisi kekuatan atau semangat jiwa seseorang yang bersifat mental

---

<sup>5</sup> Abdul Mujib, "Implementasi Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Islam," *Madani*, Vol.19, N0.2 (2015), 196-197.

<sup>6</sup> Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan* (Jakarta:Arga, 2003), 51.

<sup>7</sup> Ahmad Amin, *Etika Ilmu Akhlak* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 76.

terkait potensi sikap transendental, seperti halnya semangat keberagamaan, keimanan, kesalehan individual maupun sosial dan lain sebagainya.

Selanjutnya, terkait dengan apa yang dimaksud dengan istilah pendidikan spiritual, di sini penulis akan paparkan definisi dari beberapa tokoh. Abdul Munir Mulkan menjelaskan bahwa pendidikan spritual merupakan proses pendidikan kepribadian yang didasarkan kepada kecerdasan emosional dan spiritual atau ruhaniah yang tertumpu pada masalah *self* atau diri.<sup>8</sup> Ali Abd al-Hamid Mahmud sebagaimana yang dikutip oleh Amir Langko mendefinisikan pendidikan spritual sebagai sebuah proses pembinaan aspek rohaniah manusia untuk mengembangkan segala potensi rohani yang dapat melahirkan sikap terpuji dan pribadi mulia yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri maupun masyarakat.<sup>9</sup> Selanjutnya, Muhamamad Arkoun menyatakan bahwa konsep pendidikan spiritual dengan tiga karakter sebagai berikut. Pertama, pendidikan yang meliputi aspek ilahiah, fisik dan intelektual, kebebasan, mental, akhlak, professional, kreatif, dinamis dan berkarya dalam mewujudkan manusia yang berbudaya. Kedua, pendidikan yang menanamkan spiritualitas secara kontinu. Ketiga, pendidikan yang menanamkan nilai-nilai transendental dan humanis.<sup>10</sup> Dari berbagai definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan spritual merupakan transmisi ajaran agama (transendental) dalam proses pembentukan kepribadian individu peserta didik yang memiliki kesalehan individual maupun sosial.

Pentingnya pendidikan spritual dalam konteks zaman yang senantiasa dinamis merupakan sebuah hal yang sangat urgen bagi kehidupan umat manusia apapun agamanya. Hal demikian tersebut disebabkan problematika kehidupan manusia yang senantiasa dinamis dan semakin kompleks, sehingga dalam menghadapi kondisi tersebut dibutuhkan nilai-nilai spritualitas yang menjadi kebutuhan mendasar dan transendental. Di mana nilai-nilai yang ditanamkan dalam proses pendidikan spritual diharapkan dapat menjadi *problem solving* bagi kehidupan manusia terutama ketika mengalami apa yang disebut dengan *spritual distress*, yakni kondisi di mana manusia merasakan hilangnya kebermaknaan dan keberkahan hidup sehingga tidak merasakan ketenangan, kedamaian batin dalam menjalani kehidupan karena jauh atau hilangnya nilai-nilai ajaran agama dalam kehidupannya.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup> Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002),73.

<sup>9</sup> Amir Langko, "Metode Pendidikan Rohani dalam Agama Islam," *Jurnal Ekspose*, Vol. XXIII, No. 1(2014), 47-48.

<sup>10</sup> Ashif Az Zafi, "Pendidikan Spiritual (Analisis Pemikiran Mohammed Arkoun)," *Diinamika*, Vol. II, No.2(2017), 120-121.

<sup>11</sup> Abdul Mujib, "Implementasi Psiko-Spritual Dalam Pendidikan Islam,"195.

## B. Proses Pencapaian Spritualitas dalam Perspektif Sufistik

Dalam kajian tasawuf, para ulama menyusun sebuah metode yang berupa tahapan-tahapan dalam latihan ruhani (riyadhah). Di mana metode tersebut terdiri dalam tiga tingkatan, yakni takhalli, tahalli dan tajalli.<sup>12</sup> Penjelasan lebih lanjut sebagai berikut.

Pertama, takhalli. Dalam tahapan ini, seseorang berusaha untuk membersihkan diri dari semua sifat dan perilaku yang tercela, baik batin maupun lahir. Tahapan ini merupakan langkah awal seseorang dalam menempuh kehidupan tasawuf. Hal demikian bertujuan untuk menghindarkan seseorang dari sifat tercela yang dapat mengganggu dan menghalangi manusia dalam berhubungan dengan Allah. Tujuan tersebut sangatlah urgen karena keberadaan berbagai sifat tercela tersebut dapat melahirkan beragam perbuatan maksiat, baik maksiat lahir maupun batin. Di mana perbuatan maksiat tersebut dapat mengotori jiwa manusia sehingga terhijab dari rasa kedekatan dengan Allah.

Kedua, tahalli. Tahapan ini merupakan usaha seseorang untuk melakukan pengisian dalam kehidupannya dengan berbagai sifat atau perbuatan terpuji dan ditambah dengan semangat ketaatan yang tinggi dalam menjalankan ajaran agamanya. Tahapan ini dilakukan setelah seseorang membersihkan diri dari hal-hal yang mengotori jiwanya dari berbagai sifat maupun perbuatan tercela. Adapun berbagai sifat atau perbuatan terpuji yang dapat mengisi diri dalam tahapan tahalli ini, antara taubat, zuhud, sabar, ridho sikap adil, belas kasihan, amal saleh, berani, baik sangka, berbudi pekerti luhur, berjiwa kuat, berlaku benar, bijaksana, dapat dipercaya, ikhlas, cinta, pemaaf, pemalu, penyantun, penolong, penunjuk jalan kebenaran dan lain sebagainya. Dalam proses pengisian jiwa dengan berbagai sifat dan perbuatan terpuji ini terdapat dua kondisi yang dapat dialami oleh seorang salik (penempuh jalan spritual), yakni kondisi maqamat dan ahwal. Adapun yang dimaksud dengan maqamat, yakni kondisi tingkatan mulia seorang salik di hadapan Allah yang diperoleh melalui serangkaian pengabdian (ibadah), kesungguhan melawan hawa nafsu dan penyakit-penyakit hati (mujahadah), latihan spiritual (riyadhah) dan mengarahkan segenap jiwa raga semata-mata kepada Allah serta memutuskan selain-Nya (inqita' ila Allah). Sedangkan Ahwal, yakni kondisi hati atau kejiwaan yang diperoleh seorang sufi sebagai karunia Allah. Ahwal ini merupakan kondisi mental, seperti perasaan bahagia, tenang, aman, sedih, takut dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Ketiga, tajalli. Tahapan tajalli ini dapat dikatakan sebagai tahapan puncak yang diimpikan oleh para sang salik (penempuh jalan spritual). Tajalli merupakan tahapan di mana seorang hamba merasakan adanya rasa ketuhanan yang tinggi sampai lenyapnya sifat-sifat kemanusiaan pada dirinya dan munculnya kesadaran rabbani. Pada tahapan ini seorang hamba tidak sekadar menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangan-Nya, melainkan ia merasa kelezatan, kedekatan, kerinduan bahkan bersamaan dengan-Nya. Di mana tahapan ini didahului oleh kesadaran akan ketiadaan materi pada diri (fana') dan

---

<sup>12</sup>Ahmad Bangun Nasution dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlak Tasawuf Pengenalan Pemahaman dan Pengaplikasian Disertai dan Tokoh-Tokoh Sufi* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 72-75

<sup>13</sup>. Rofi'udin, "Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik," *Teologia*, Vol. 24, No.2(2013), 9-16.

kesadaran akan keberadaan dunia spiritual (baqa'). Adapun dalam tahapan tajalli ini terdapat empat tingkatan. Semua tingkatan merupakan perwujudan fana' dari seorang hamba dalam baqa' Allah. Maksudnya yakni meleburnya jiwa seorang hamba di bawah pancaran cahaya Allah. Empat tingkatan yang dimaksud sebagai berikut. Pertama, tajalli a'fal (perbuatan), yakni lenyapnya perbuatan dari seorang hamba dan yang ada hanya perbuatan Allah semata. Kedua, tajalli asma' (nama), yakni bebasnya seorang hamba dari sifat-sifat kehudusan (kemanusiaan). Ketiga, tajalli sifat (sifat), yakni ibarat penerimaan hamba atas sifat-sifat ketuhanan, sebagai penerimaan yang asli dan suatu ketentuan yang pasti. Ketika seorang hamba menerima sifat sama Allah, ia dapat mendengar semua wujud yang dapat bersuara, seperti binatang, tumbuhan dan lain sebagainya. Keempat, tajalli zat (zat), yakni ketika Allah menghendaki tajalli atas hamba-Nya yang memfana'kan dirinya, sehingga dalam kondisi tersebut Allah memberinya karunia ketuhanan. Ketika itu terjadi pada seorang hamba, maka terjadilah kondisi tunggal yang sempurna (al-fard al-kamil) yang menjadikan seorang hamba berada dalam situasi tiada wujud secara mutlak, melainkan hanya Allah.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian penjelasan di atas dapat dipahami bahwa pencapaian level spritualitas seseorang dalam perspektif sufistik, yakni melalui proses tahapan-tahapan yang konsisten dan berkelanjutan, yakni tahapan takhalli, tahalli dan tajalli. Di mana ketiga tahapan tersebut bersifat hirarkis dan berkaitan erat dengan proses pembentukan karakter kepribadian. Lebih khususnya, yakni pembentukan karakter spritualitas diri seseorang.

### C. Pembentukan Spritualitas Keberagamaan dalam Perspektif Psiko-transpersonal

Keberadaan aliran psikologi transpersonal (psiko-transpersonal) dapat dikatakan sebagai aliran psikologi baru yang merupakan pengembangan dari psikologi humanistik. Aliran psikologi transpersonal ini menolak beberapa teori dan metode psikologi yang datang sebelumnya, seperti halnya psikoanalisis dan behaviorisme. Sebagaimana psikologi humanistik, aliran ini secara mendasar berusaha meneguhkan dan mengembangkan potensi manusia dalam menjangkau hal-hal yang bersifat kodrati dan spiritual. Orientasi tersebutlah yang menjadikannya berbeda dengan aliran psikologi lainnya. Dalam perkembangannya, aliran psikologi transpersonal memiliki varian dengan tokohnya masing-masing. Di antara beberapa tokoh yang secara umum dapat dianggap menonjol dan sekaligus tokoh sentral dalam psikologi humanistik, yakni William James, Abraham Maslow dan Gordon W. Allport.<sup>15</sup>

Pertama, Wiliam James dengan teori *religious experience* (pengalaman keberagamaan). Menurut James, kesadaran keberagamaan merupakan hal yang bersifat subyektif masing-masing individu penganut agama itu sendiri. James menyatakan bahwa kebenaran agama dapat ditemukan bukan melalui argumen logis, melainkan pembuktian melalui pengamatan dan pengalaman, yakni tidak cukup hanya diperoleh melalui teori-teori atau dalil-dalil yang menjadi pijakan seluruh penganut agama tertentu. Hal demikian disebabkan pemahaman

---

<sup>14</sup> Rofi'udin, "Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik," 16-17.

<sup>15</sup> Khadijah, "Titik Temu Transpersonal Psychology dan Tasawuf," *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.4, No.2(2014), 388-396.

keagamaan yang hanya didasarkan pada dalil-dalil dan aturan-aturan yang menjadi sumber pengalaman agama hanya akan menciptakan pemahaman agama yang kering dan tanpa penghayatan. Dengan kata lain, pengalaman keagamaan hanya dilakukan atas dasar formalitas dan rutinitas belaka, sehingga dapat menjadikan penganut agama tertentu jauh dari inti dasar atau nilai substansial dari tuntutan agamanya.<sup>16</sup> James menambahkan bahwa Interaksi transendental setiap individu penganut agama dengan Tuhannya dapat melahirkan pengalaman keagamaan yang bersifat subjektif. James menambahkan bahwa keyakinan transendental dalam keberagaman bukanlah sebuah keyakinan terhadap sesuatu yang tidak dapat diidentifikasi secara empiris, melainkan sesuatu yang dapat melahirkan kesadaran diri atas pengalaman dan penghayatan dalam kehidupannya.<sup>17</sup>

Kedua, Abraham Maslow dengan teori aktualisasi diri (*self-actualization*) dan pengalaman puncak (*peak-experience*). Menurut Maslow berpendapat bahwa seseorang yang telah tumbuh dewasa dan matang secara penuh dalam kehidupannya merupakan seseorang yang telah mencapai pada derajat aktualisasi diri. Aktualisasi diri yang dimaksud, yakni ia telah terpenuhi secara sempurna atas segala bentuk kebutuhan hidupnya dan tanpa pamrih dalam berkontribusi positif bagi sesamanya.<sup>18</sup> Dalam teori hirarki kebutuhan manusia yang dicetuskannya, Maslow menjelaskan bahwa kebutuhan manusia didorong oleh dua bentuk motivasi, yakni motivasi kekurangan (*deficiency motivation*) dan motif pertumbuhan (*growth motivation*). Motif kekurangan ditujukan untuk mengatasi ketegangan- ketegangan organismic yang disebabkan oleh kekurangan, seperti rasa lapar karena kurang makan, rasa haus karena kurang minum, rasa takut karena kurang rasa aman dan lain sebagainya. Sementara itu, dalam proses pertumbuhannya, Maslow menjelaskan bahwa terdapat pilihan dalam kehidupan manusia yang disebut dengan istilah pilihan bebas (*free choices*), yakni pilihan untuk maju (*progressive choice*) atau mundur (*regressive choice*). Di mana kedua pilihan tersebut, masing-masing akan mengarahkan manusia menuju kemajuan atau kemunduran dalam segala aspek kehidupannya.<sup>19</sup>

Ketiga, Gordon Allport dengan teori menjadi (*becoming*). Gagasan Allport tentang spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari gagasan besarnya tentang kepribadian, yaitu yang dikenal dengan teori menjadi (*becoming*). Menurut Alport, karakter kepribadian seseorang bersifat dinamis, yakni selalu menjadi (*becoming*) tidak sekadar berada. Meski kepribadian bersifat tetap dalam eksistensinya, namun ia terus menerus berubah, karena merupakan produk kompleks dari turunan biologis, pengaruh budaya, gaya pemahaman, dan pencarian spiritual. Berkaitan dengan agama, Allport menyatakan bahwa agama tidak dapat dijelaskan melalui faktor intrinsik atau emosi. Agama berkaitan dengan satu set pengalaman yang amat beragam setiap pemeluknya yang bersifat subjektif. Demikian pula halnya dengan

---

<sup>16</sup> Khadijah, "Titik Temu Transpersonal Psychology dan Tasawuf, 389.

<sup>17</sup> Komarudin, "Pengalaman Bersua dengan Tuhan: Perspektif William James dan Al-Ghazali," *Walisono*, Vol.20, No.2(2012), 473-474.

<sup>18</sup> Mohamat Hadori, "Aktualisasi Diri (Self Actualization) : Sebuah Manifestasi Punak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow)," *Lisan Al-Hal*, Vol.7, No.2 (2015), 209-211.

<sup>19</sup> Khadijah, "Titik Temu Transpersonal Psychology dan Tasawuf," 392.

penafsiran rasional terhadap agama yang juga tidak terbatas dan subjektif. Oleh karenanya, sulitnya terjadi keseragaman dalam agama. Selanjutnya, Allport membagi karakteristik keberagamaan individu menjadi dua. Pertama, karakter intrinsik, yakni karakter keberagamaan yang dihayati. Karakter keberagamaan ini dapat menghilangkan kepentingan yang bersifat pribadi. Hal demikian disebabkan karena eksistensi agama dihayati demi tujuan yang luhur dan suci bukan berdasar atas kepentingan-kepentingan tertentu yang bertentangan dengan ajaran agama itu sendiri. Karakter ekstrinsik, yakni agama yang dijadikan sebagai media untuk memperkuat pribadi seorang dalam status sosial, kekayaan, jabatan dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

Dari penjelasan ketiga teori psikotranspersonal di atas dapat disimpulkan bahwa psikologi transpersonal merupakan salah satu aliran psikologi yang mengfokuskan pada upaya pengembangan atau peningkatan potensi spiritualitas individu dalam kehidupan keberagamaannya.

#### **D. Implementasi Nilai-Nilai Sufisme dan Psiko-transpersonal dalam Pembentukan Spritualitas Peserta Didik**

Dalam pendidikan spritual, pengembangan tiga aspek peserta didik, yakni aspek fisik, psikis dan aspek spiritualitas sangatlah diperhatikan. Hal demikian disebabkan dalam pendidikan spritual sangatlah menjunjung tinggi adanya keselarasan secara proporsional antara dimensi fisik dan psikis yang berorientasi pada dimensi kemanusiaan (antroposentris) dan ketuhanan (teosentris). Dengan upaya keselarasan tersebut, pendidikan spritual diharapkan dapat mencetak peserta didik yang memiliki potensi kecerdasan yang seimbang dalam berbagai potensi yang dimilikinya, yakni potensi kecerdasan emosi, rohani dan intelektual yang berdasarkan pada ajaran agama.<sup>21</sup>

Setidaknya terdapat beberapa komponen sistem pendidikan yang harus diperhatikan dalam mewujudkan pendidikan spritual. Di mana beberapa komponen tersebut haruslah dapat berjalan bersama secara linier dan sinergis. Beberapa komponen tersebut, yakni orientasi pendidikan, materi pendidikan, proses pendidikan, pendidik dan peserta didik.<sup>22</sup> Di samping itu, perlu disadari bahwa pendidikan spritual tidak terlepas dari apa yang disebut dengan upaya pembentukan karakter individu pada peserta didik itu sendiri. Menurut Abdul Mujib, pembentukan dan pengembangan karakter peserta didik dapat dipengaruhi oleh dua faktor determinan. *Pertama*, faktor internal. Faktor ini menjelaskan bahwa aktualisasi potensi karakter individu merupakan cerminan dari apa yang ada dalam diri individu peserta didik itu sendiri. Di mana melalui potensi yang dimilikinya, setiap individu dapat mengeksperikan apa yang menjadi potensi dalam dirinya. Dalam proses aktualisasi potensi diri, individu harus dapat memilah mana yang perlu diaktualisasikan dan

---

<sup>20</sup> Khadijah, Titik Temu Transpersonal Psychology dan Tasawuf,” *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, 394-395.

<sup>21</sup> Rohana Hamzah, Kamarudzaman MD Isa, Roziyah Moh Janor, Spritual Education Development Model,” *Journal of Islamic and Arabic Education*, Vol.2, No.2(2012),1.

<sup>22</sup> Muhammad Rifa’i Subhi, “Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam,” *Edukasia Islamika*: Vol.1, No.1 (2016), 73-85.

mana yang perlu di kendalikan. Faktor ini lebih banyak diperankan oleh psikolog atau konselor yang dapat memetakan potensi individu dan mengembangkannya, sehingga terbentuk menjadi individu yang berkarakter. *Kedua*, faktor eksternal. Faktor kedua ini menyatakan bahwa kebudayaan dan nilai karakter individu tumbuh melalui proses yang panjang. Di mana pemberian spirit kebudayaan dan nilai merupakan langkah praktis dan efektif. Tidak hanya itu secara turun menurun telah terbukti keabsahannya dalam pengembangan kehidupan manusia. Oleh karenanya menjadi keniscayaan ketika individu dapat cepat belajar dari pengalaman orang dewasa. Meskipun kedua faktor (internal dan eksternal) tersebut terkesan berbeda dalam proses pembentukan karakter individu peserta didik, akan tetapi tidak perlu dipertentangkan. Hal demikian disebabkan keduanya dapat bekerja secara sinergis dan harmonis dalam mencetak peserta didik ke arah yaitu insan yang memiliki karakter positif, baik karakter interaksi transendental terhadap Tuhannya maupun karakter sosial.<sup>23</sup>

Adapun aspek penjagaan rohani dalam pendidikan spiritual merupakan salah satu aspek yang sangat urgen. Hal demikian disebabkan aspek penjagaan rohani dapat dikatakan sebagai pondasi fundamental dalam terciptanya kondisi spritualitas peserta didik. Dalam perspektif sufistik, proses pembentukan spritualitas kebergamaaan untuk meraih derajat manusia sempurna (*insan kamil*), yakni teraktualisasikannya dimensi nilai-nilai ketuhanan (*ulubiyah*) dalam diri seseorang (peserta didik), maka harus melalui proses latihan spiritual dalam tiga tahapan. Tahapan pertama disebut takhalli. Tahapan ini merupakan *zero mind process*, yakni proses pengosongan diri dari segala sifat maupun perbuatan tercela. Oleh karenanya, dalam tahapan ini para peserta didik diberikan siraman rohani berupa ajaran-ajaran Islam terkait anjuran maupun perintah untuk meninggalkan berbagai sifat maupun perbuatan tercela. Tahapan kedua disebut tahalli. Tahapan ini merupakan *character building* (pembentukan karakter), yakni pengisian atau penghiasan maupun pembiasaan diri dengan berbagai sifat dan perbuatan terpuji. Selanjutnya, tahapan ketiga, yakni tajalli. Tahapan ini dapat dikatakan sebagai God Spot, yakni kondisi di mana nilai-nilai ketuhanan teraktualisasi atau termanifestasikan dalam diri peserta didik.<sup>24</sup> Dalam hal ini, Danah Zohar dan Ian Marshall juga berpendapat bahwa kecerdasan spritual (*Spritual Quotient*) dalam diri seseorang merupakan puncak kecerdasan.<sup>25</sup>

Dari tiga tahapan di atas dapat dipahami bahwa proses perjalanan tasawuf bagi seorang salik dalam pencapaian derajat spritualitas tertinggi, yakni berada dalam kondisi jiwa dan rohani yang sangat dekat dengan Allah dapat dikatakan sebagai tujuan akhir. Tidak hanya itu juga dapat disimpulkan bahwa proses pencapaian derajat spritualitas sangat bergantung pada upaya pembentukan karakter kepribadian yang luhur dan memiliki orientasi jangka panjang dengan melalui proses yang konsisten. Oleh karenanya, dalam rangka mewujudkan terbentuknya peserta didik yang dapat mengaktualisasikan nilai-nilai

---

<sup>23</sup> Abdul Mujib, "Implementasi Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Islam," 201.

<sup>24</sup> Khadijah, "Titik Temu Transpersonal Psychology dan Tasawuf," 396-397.

<sup>25</sup> Ru'san, "Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence," *Lentera Pendidikan*, Vol.16, No.1(2013), 95-96.

ketuhanan dalam diri mereka, maka mereka harus senantiasa dimotivasi untuk senantiasa meningkatkan dan merealisasikan potensi kebaikan dirinya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Tiga tahapan sufistik dalam pembentukan karakter spiritualitas peserta didik sebagaimana penjelasan di atas sejalan dengan berbagai perspektif psikologi transpersonal. Sebagaimana Abraham Maslow menjelaskan bahwa keberadaan motivasi dalam diri manusia terdapat dua kecenderungan. Pertama, yakni kecenderungan untuk menentukan pilihan baik (*progressive choice*) dalam kehidupannya. Kedua, kecenderungan untuk menentukan pilihan yang tidak baik atau yang disebut sebagai motivasi kemunduran (*deficiency motivation*) atau pilihan mundur (*regressive choice*) dalam kehidupannya. Menurut Maslow, ketika dalam diri seseorang senantiasa memiliki kecenderungan untuk melakukan hal yang baik, maka akan semakin mendekati pada kondisi aktualisasi diri (*self actualization*) yang menjadi kondisi puncak dari berbagai motivasi hidup yang ada. Sebaliknya, jika dalam diri manusia yang terdapat adalah kecenderungan untuk melakukan hal yang buruk. Namun Maslow menjelaskan bahwa level aktualisasi diri pada diri manusia itu merupakan tercapainya level psikologis setelah seseorang melewati berbagai tahapan kebutuhan. Maksudnya, yakni seseorang telah merasa terpenuhi berbagai jenis kebutuhan pada tingkat dasarnya terlebih dahulu.<sup>26</sup> Dalam hal ini, Allport juga menjelaskan bahwa perjalanan proses aktualisasi diri sebagai proses menjadi (*process of becoming*) merupakan proses aktif di mana manusia berupaya mewujudkan diri sendiri. Menurut Allport, karakter kepribadian seseorang dapat dikatakan bersifat tetap. Akan tetapi pada hakikatnya bersifat dinamis, yakni senantiasa berubah sebagai konsekuensi dari turunan biologis, pengaruh budaya dan upaya pencarian spiritual. Allport menambahkan bahwa pencarian spiritual merupakan tujuan akhir dari *process of becoming* pada diri seseorang. Sebagaimana penjelasan pada sub bab sebelumnya bahwa dalam perspektif psikologi transpersonal, kondisi seseorang yang berhasil menemukan nilai spiritualitas yang tinggi berarti ia telah berhasil melalui *process of becoming*. Di mana dalam perspektif tasawuf kondisi tersebut sejalan dengan apa yang disebut dengan manusia paripurna (*insan kamil*). *Process of becoming* dalam perspektif psikologi transpersonal memiliki relevansi yang kuat dan sinergis dengan konsep maqamat dalam perspektif tasawuf. Hal demikian disebabkan pada dasarnya keberadaan konsep maqamat merupakan rangkaian proses yang harus dijalani oleh seorang salik untuk mencapai spiritualnya menuju Allah.<sup>27</sup>

Dari uraian penjelasan di atas dapat dipahami bahwa terdapat relevansi kontributif antara perspektif psikologi transpersonal dan tasawuf dalam mewujudkan pendidikan spiritual pada peserta didik. Di mana dalam perspektif psikologi transpersonal dikenal konsep *religious experience* (pengalaman keberagamaan) yang dicetuskan oleh William James. Di mana konsep tersebut menjelaskan bahwa pemahaman keagamaan yang komprehensif dan juga mentransformasikan aspek pengalaman luar keagamaan ke dalam spiritualitas

---

<sup>26</sup> Mohamat Hadori, "Aktualisasi Diri (Self Actualization) : Sebuah Manifestasi Puncak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow)," 208.

<sup>27</sup> Khadijah, "Titik Temu Transpersonal Psychology dan Tasawuf," 397-398.

keberagamaan dan kesalehan sosial merupakan spirit keberagamaan yang tinggi dan bersifat subjektif sesuai pengalaman masing-masing individu dalam kehidupan keberagaannya.<sup>28</sup> Hal demikian sejalan dalam perpektif tasawuf yang menganjurkan kepada sang salik untuk mengamalkan aspek eksoteris dan juga menekankan aspek esoteris ajaran Islam. Di mana pengalaman aspek keberagamaan tersebut juga diimplementasikan dalam mewujudkan kehidupan sosial yang harmonis. Dengan kata lain, pengalaman keberagamaan yang diinginkan dalam perspektif psikologi transpersonal dan tasawuf adalah pengalaman keberagamaan yang tidak dilakukan hanya atas dasar formalitas dan rutinitas belaka.

## SIMPULAN

Orientasi dari eksistensi pendidikan spritual, yakni melahirkan karakter spiritualitas peserta didik dalam menekankan pemaknaan serta tujuan hidup berdasarkan ajaran agamanya. Dalam hal ini terdapat berbagai teori psiko-transpersonal dan tasawuf yang dapat membantu mewujudkan karakter spritualitas peserta didik yang baik. Meskipun secara epistemologis terdapat perbedaan antara disiplin psikologi transpersonal dan tasawuf. Namun keduanya memiliki relevansi yang kuat dalam upaya pemebntukan karakter spiritualitas peserta didik. Dengan adanya relevansi teoritis tersebut, maka perspektif psikologi transpersonal dan tasawuf dapat dijadikan sebagai pendekatan baru dalam diskursus kajian pendidikan spritual.

## REFERENSI

- Amin, Ahmad. 1995. *Etika Ilmu Akhlak*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Az Zafi, Ashif. 2017. "Pendidikan Spiritual (Analisis Pemikiran Mohammed Arkoun), " *Dinamika*, Vol. II, No.2.
- Bangun, Ahmad Nasution dan Rayani Hanum Siregar. 2013. *Akhlak Tasawuf Pengenalan Pemahaman dan Pengaplikasian Disertai dan Tokoh-Tokoh Sufi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ginancar, Ari. 2003. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power Sebuah Inner Journey Melalui al-Ihsan*, Jakarta:Arga.
- Hadori, Mohamat. 2015. "Aktualisasi Diri (Self Actualization) : Sebuah Manifestasi Punak Potensi Individu Berkepribadian Sehat (Sebuah Konsep Teori Dinamika-Holistik Abraham Maslow)," *Lisan Al-Hal*, Vol.7, No.2.
- Hamzah, Rohana, Kamarudzaman MD Isa, Roziah Moh Janor, Spritual Education Development Model. 2012. " *Journal of Islamic and Arabic Education*, Vol.2, No.2.
- Khadijah. 2014. "Titik Temu Transpersonal Psychology dan Tasawuf," *Teosofi Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*, Vol.4, No.2.
- Komarudin, "Pengalaman Bersua dengan Tuhan :Perspektif William James dan Al-Ghazali," *Walisono*, Vol.20, No.2(2012).

---

<sup>28</sup> Komarudin, "Pengalaman Bersua dengan Tuhan :Perspektif William James dan Al-Ghazali," 471-472.

- Langgulong, Hasan. 1995. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Huzna Zikra.
- Langko, Amir. 2014. "Metode Pendidikan Rohani dalam Agama Islam," *Jurnal Ekspose*, Vol. XXIII, No. 1.
- Munir, Abdul Mulkan. 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mujib, Abdul. 2015. "Implementasi Psiko-Spiritual Dalam Pendidikan Islam," *Madani*, Vol.19, No.2.
- Nizar, Samsul. 2002. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press.
- Rifa'i, Muhammad Subhi. 2016. "Pendekatan Sufistik dalam Pendidikan Islam," *Edukasia Islamika*: Vol.1, No.1.
- Rofi'udin. 2013. "Konsep Kebahagiaan dalam Pandangan Psikologi Sufistik," *Teologia*, Vol. 24, No.2.
- Ru'san. 2013. "Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence," *Lentera Pendidikan*, Vol.16, No.1.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. 2003. *Spiritual Capital: Memberdayakan SQ di Dunia Bisnis*, terj. Helmi Mustofa, Bandung: Mizan Pustaka.